

IMPLEMENTASI SEMINAR EDUKASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA

Nabila Putri Ramadhani¹, Achmad Fadil², Novia Anadia³, Niken Anggraini⁴, Laila Nensy Sestia⁵, Siti Walbaradi⁶
nabilaputrirr@gmail.com¹, achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id², novitia76@gmail.com³,
nikenanggraini927@gmail.com⁴, nensysesstialaila@gmail.com⁵, siwalll146@gmail.com⁶
Uin Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, khususnya di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan seminar edukasi pemberdayaan perempuan di Desa Talang Taling serta menganalisis dampaknya terhadap kesadaran dan motivasi ekonomi peserta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah ibu-ibu yang dipilih melalui observasi awal dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, sesi tanya jawab (diskusi interaktif), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai peran perempuan dalam ekonomi keluarga, meningkatnya kepercayaan diri, serta munculnya motivasi untuk mengembangkan usaha produktif. Temuan ini dianalisis berdasarkan teori self-efficacy, hierarki kebutuhan, pemberdayaan perempuan, dan capability approach yang menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga perluasan kapabilitas dan agensi perempuan. Dengan demikian, seminar edukasi pemberdayaan perempuan dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mendorong kemandirian dan kesejahteraan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Seminar Edukasi, Kesejahteraan Ekonomi Keluarga, Self-Efficacy, Kapabilitas.

ABSTRACT

Women's empowerment plays a crucial role in improving family economic welfare, particularly at the village level. This study aims to describe the implementation of a women's empowerment educational seminar in Talang Taling Village and to analyze its impact on participants' economic awareness and motivation. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. The participants were selected through preliminary observation using purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interactive question-and-answer sessions, and documentation. The findings indicate an increase in participants' awareness of women's roles in family economics, enhanced self-confidence, and emerging motivation to develop productive economic activities. These findings are interpreted through the lens of self-efficacy theory, hierarchy of needs, women's empowerment framework, and the capability approach, which emphasize that welfare improvement is not solely measured by income but also by the expansion of women's capabilities and agency. Therefore, educational seminars on women's empowerment can serve as an effective initial strategy to promote sustainable family economic independence and welfare.

Keywords: Women's Empowerment, Educational Seminar, Family Economic Welfare, Self-Efficacy, Capability.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu isu sentral dalam pembangunan sosial dan ekonomi kontemporer. Dalam konteks keluarga, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola domestik, tetapi juga sebagai agen ekonomi yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kesejahteraan rumah tangga. Namun demikian, berbagai hambatan struktural

seperti keterbatasan akses pendidikan, rendahnya literasi finansial, serta budaya patriarki masih membatasi optimalisasi peran perempuan dalam sektor ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan kapasitas internal perempuan. Salah satu bentuk intervensi tersebut adalah seminar edukasi pemberdayaan perempuan.

Secara psikologis, pemberdayaan perempuan berkaitan erat dengan konsep self-efficacy yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi cara berpikir, tingkat motivasi, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan. Perempuan yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih berani mengambil keputusan ekonomi, memulai usaha, serta bertahan dalam menghadapi risiko kegagalan. Dalam konteks seminar edukasi, proses pembelajaran, pemberian model keberhasilan, serta dukungan sosial berfungsi sebagai sumber pembentukan efikasi diri. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (social cognitive theory) yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan pengalaman belajar.

Selain aspek efikasi diri, pemenuhan kebutuhan dasar juga menjadi landasan penting dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Abraham Maslow (1954) melalui teori hierarki kebutuhan menjelaskan bahwa individu akan berupaya memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan sebelum mencapai kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri. Kemandirian ekonomi perempuan berkontribusi langsung terhadap terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga, sehingga memungkinkan perempuan mengembangkan potensi diri secara lebih optimal. Dengan demikian, seminar edukasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam proses aktualisasi diri perempuan.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep kebebasan dan kapabilitas. Amartya Sen (1999) melalui Capability Approach menegaskan bahwa pembangunan sejati adalah perluasan kebebasan substantif individu untuk menentukan pilihan hidup yang mereka nilai berharga. Kesejahteraan tidak semata diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi dari kemampuan individu dalam mengakses peluang, membuat keputusan, serta mengendalikan sumber daya. Dalam konteks ini, seminar edukasi menjadi sarana memperluas kapabilitas perempuan melalui peningkatan literasi ekonomi, keterampilan produktif, dan kesadaran hak sosial.

Konsep tersebut diperkuat oleh pemikiran Naila Kabeer (1999) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan mencakup tiga dimensi utama, yaitu resources (akses terhadap sumber daya), agency (kemampuan mengambil keputusan), dan achievements (hasil yang dicapai). Ketika perempuan memperoleh akses terhadap pengetahuan dan pelatihan melalui seminar, kapasitas agensi mereka meningkat, sehingga berdampak pada pencapaian ekonomi yang lebih baik. Dengan kata lain, proses edukasi menjadi titik awal transformasi struktural dalam relasi gender di tingkat keluarga.

Sebagai teori pendukung, perspektif Gender and Development (GAD) yang dikembangkan oleh Caroline Moser menekankan bahwa pembangunan harus mengubah relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, bukan sekadar meningkatkan partisipasi perempuan secara kuantitatif. Pendekatan ini menyoroti pentingnya perubahan struktur sosial agar perempuan memiliki posisi tawar yang setara dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Selain itu, teori pemberdayaan komunitas dari Julian Rappaport (1981) menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses peningkatan kontrol individu dan kelompok terhadap sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam kerangka ini, seminar edukasi dapat dipandang sebagai proses kolektif yang memperkuat kapasitas individu sekaligus membangun dukungan sosial antarperempuan.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, dapat dipahami bahwa seminar edukasi pemberdayaan perempuan bukan sekadar kegiatan penyampaian materi, melainkan proses intervensi multidimensional yang menyentuh aspek psikologis, sosial, dan ekonomi secara simultan. Integrasi antara peningkatan efikasi diri, perluasan kapabilitas, penguatan agensi, serta transformasi relasi gender menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji implementasi seminar edukasi pemberdayaan perempuan sebagai strategi berbasis teori dalam mendorong kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan seminar edukasi pemberdayaan perempuan serta respons peserta terhadap kegiatan tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses, pengalaman, dan perubahan persepsi ibu-ibu peserta seminar, khususnya dalam konteks peningkatan kesadaran dan kemandirian ekonomi keluarga. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari suatu permasalahan sosial dalam konteks alaminya. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap relevan karena pemberdayaan perempuan merupakan fenomena sosial yang memerlukan pemahaman kontekstual, bukan sekadar pengukuran kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Desa Talang Taling dengan subjek penelitian adalah ibu-ibu yang berdomisili di desa tersebut. Pemilihan subjek dilakukan melalui observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat serta menentukan peserta yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Michael Quinn Patton (2002), purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan yang dinilai paling memahami permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria subjek meliputi ibu rumah tangga atau perempuan yang memiliki usaha skala kecil serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian seminar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, sesi tanya jawab dalam bentuk diskusi interaktif, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum dan selama kegiatan seminar. Observasi awal bertujuan untuk melihat kondisi sosial ekonomi peserta serta kebutuhan edukasi yang relevan, sedangkan observasi selama kegiatan dilakukan untuk mengamati partisipasi aktif, respons terhadap materi, dan dinamika interaksi antar peserta. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), observasi dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memperoleh data yang bersifat kontekstual dan alami sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial.

Sesi tanya jawab yang dilaksanakan setelah pemaparan materi berfungsi tidak hanya sebagai metode pembelajaran partisipatif, tetapi juga sebagai teknik pengumpulan data. Melalui diskusi tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai persepsi peserta terhadap peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, hambatan yang dihadapi dalam menjalankan usaha, serta motivasi untuk mengembangkan kapasitas diri. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Julian Rappaport (1981), yang menekankan bahwa pemberdayaan terjadi ketika individu secara aktif terlibat dalam proses yang memengaruhi kehidupannya. Dokumentasi berupa daftar hadir, foto kegiatan, dan catatan materi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan diskusi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengikuti model analisis interaktif

dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan konteks lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan secara utuh bagaimana seminar edukasi pemberdayaan perempuan dilaksanakan serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan motivasi ekonomi peserta di Desa Talang Taling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan seminar edukasi pemberdayaan perempuan di Desa Talang Taling menunjukkan adanya respons positif dari para peserta yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab. Partisipasi aktif terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait pengelolaan keuangan rumah tangga, peluang usaha kecil, serta cara meningkatkan pendapatan keluarga tanpa meninggalkan peran domestik.

Hasil observasi awal sebelum seminar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memandang peran ekonomi sebagai tanggung jawab utama suami, sementara perempuan lebih berfokus pada pekerjaan domestik. Selain itu, terdapat keterbatasan pemahaman mengenai manajemen keuangan keluarga dan minimnya keberanian untuk memulai usaha mandiri. Namun setelah penyampaian materi dan diskusi interaktif, terjadi perubahan cara pandang yang cukup signifikan. Peserta mulai menyadari bahwa kontribusi ekonomi perempuan bukan hanya membantu, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga.

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui teori self-efficacy dari Albert Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi tindakan dan keputusan yang diambil. Melalui seminar, peserta memperoleh pengetahuan baru, contoh keberhasilan, serta dukungan sosial dari sesama peserta. Proses ini menjadi sumber pembentukan efikasi diri sehingga peserta lebih percaya diri dalam mempertimbangkan kegiatan ekonomi produktif. Diskusi yang terbuka juga memberikan pengalaman vicarious learning, yaitu belajar dari pengalaman orang lain, yang semakin memperkuat motivasi peserta.

Dari perspektif kebutuhan dasar, hasil kegiatan menunjukkan bahwa motivasi utama peserta dalam mengikuti seminar adalah keinginan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow (1954), yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan merupakan prioritas utama individu. Ketika perempuan memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara ekonomi, mereka tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga memperoleh rasa penghargaan diri (esteem needs). Dalam diskusi akhir kegiatan, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dihargai ketika memiliki penghasilan sendiri, meskipun dalam skala kecil.

Dalam kerangka pemberdayaan, hasil seminar menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya akses terhadap sumber daya dan kemampuan mengambil keputusan ekonomi. Hal ini dapat dianalisis menggunakan konsep pemberdayaan dari Naila Kabeer (1999), yang menekankan tiga dimensi utama, yaitu resources, agency, dan achievements. Seminar berfungsi sebagai sarana peningkatan resources dalam bentuk pengetahuan dan informasi. Diskusi dan refleksi kelompok memperkuat agency, yaitu kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan terkait keuangan keluarga. Sementara itu, potensi achievements terlihat dari munculnya rencana

peserta untuk memulai usaha kecil atau mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki.

Lebih lanjut, jika ditinjau melalui pendekatan kapabilitas dari Amartya Sen (1999), peningkatan kesejahteraan tidak hanya diukur dari bertambahnya pendapatan, tetapi dari bertambahnya kebebasan dan pilihan hidup yang dimiliki individu. Dalam konteks ini, seminar memberikan ruang bagi perempuan untuk memperluas pilihan ekonomi mereka. Peserta tidak lagi memandang diri sebagai pihak yang pasif dalam sistem ekonomi keluarga, tetapi sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk menentukan dan merencanakan masa depan ekonomi rumah tangga.

Selain itu, proses diskusi partisipatif yang terjadi selama seminar mencerminkan prinsip pemberdayaan komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Julian Rappaport (1981), bahwa pemberdayaan terjadi ketika individu memperoleh kontrol lebih besar terhadap keputusan yang memengaruhi kehidupannya. Interaksi antar peserta menciptakan dukungan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, sehingga kegiatan seminar tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan seminar menunjukkan bahwa edukasi berbasis partisipatif mampu meningkatkan kesadaran, motivasi, serta kepercayaan diri perempuan dalam menjalankan peran ekonomi keluarga. Meskipun perubahan yang terjadi masih berada pada tahap kesadaran dan perencanaan, kegiatan ini telah menjadi langkah awal dalam memperluas kapabilitas dan memperkuat posisi perempuan dalam struktur ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, seminar edukasi pemberdayaan perempuan dapat dipandang sebagai intervensi sosial yang relevan dan efektif dalam mendorong kemandirian serta kesejahteraan ekonomi keluarga di tingkat desa.

Pembahasan

Pelaksanaan seminar edukasi pemberdayaan perempuan di Desa Talang Taling menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi partisipatif memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran dan motivasi ekonomi perempuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih memposisikan diri pada peran domestik yang dominan dan belum melihat secara utuh potensi ekonomi yang dimiliki. Namun setelah mengikuti rangkaian penyampaian materi dan diskusi interaktif, terjadi pergeseran perspektif mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Perubahan tersebut dapat dianalisis melalui teori self-efficacy dari Albert Bandura (1997), yang menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi pola pikir, pilihan tindakan, serta ketekunan individu dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks seminar, peningkatan efikasi diri peserta tampak dari keberanian menyampaikan pendapat, mengemukakan rencana usaha, serta munculnya keinginan untuk mencoba aktivitas ekonomi produktif. Proses diskusi yang menghadirkan pengalaman antar peserta juga memperkuat vicarious experience, yaitu pembelajaran melalui pengalaman orang lain, yang menurut Bandura merupakan salah satu sumber utama pembentukan efikasi diri. Dengan demikian, seminar tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan keyakinan diri.

Jika dikaji dari perspektif motivasi, temuan ini juga relevan dengan teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow (1954). Motivasi peserta dalam mengikuti seminar sebagian besar berkaitan dengan kebutuhan ekonomi keluarga, yang termasuk dalam kategori kebutuhan fisiologis dan keamanan. Namun demikian, ketika peserta mulai merasakan kepercayaan diri dan penghargaan atas potensi dirinya, proses tersebut mengarah pada pemenuhan kebutuhan harga diri (esteem needs). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada

perkembangan psikologis individu.

Dalam kerangka pemberdayaan yang lebih luas, hasil seminar dapat dianalisis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Naila Kabeer (1999), yang membagi pemberdayaan ke dalam tiga dimensi: *resources*, *agency*, dan *achievements*. Seminar berkontribusi pada peningkatan *resources* melalui pemberian informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan serta peluang usaha. Peningkatan *agency* terlihat dari tumbuhnya kesadaran peserta untuk terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Sementara itu, dimensi *achievements* mulai tampak dari munculnya rencana konkret peserta untuk mengembangkan usaha kecil atau memanfaatkan keterampilan yang telah dimiliki. Dengan kata lain, seminar menjadi titik awal transformasi dari kondisi keterbatasan menuju peningkatan kapasitas dan kontrol diri.

Selanjutnya, apabila dianalisis melalui *Capability Approach* dari Amartya Sen (1999), kegiatan ini dapat dipahami sebagai upaya memperluas kebebasan substantif perempuan. Peningkatan kesejahteraan tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan, melainkan sebagai bertambahnya pilihan hidup yang dapat diakses. Dalam diskusi akhir kegiatan, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka merasa memiliki lebih banyak opsi untuk berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa seminar berperan dalam memperluas kapabilitas perempuan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun keberanian mengambil keputusan.

Selain itu, dinamika kelompok yang terjadi selama diskusi mencerminkan prinsip pemberdayaan komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Julian Rappaport (1981), bahwa pemberdayaan merupakan proses peningkatan kontrol individu dan kelompok terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka. Interaksi antar peserta menciptakan dukungan sosial yang memperkuat solidaritas serta rasa memiliki terhadap perubahan yang diupayakan. Dengan adanya dukungan kolektif, potensi keberlanjutan program menjadi lebih besar karena perubahan tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa seminar edukasi pemberdayaan perempuan merupakan intervensi yang selaras dengan teori psikologi dan ekonomi pembangunan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat efikasi diri, memperluas kapabilitas, serta mendorong peningkatan agensi dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, seminar edukasi berbasis partisipatif dapat dipandang sebagai strategi yang relevan dalam mendukung kemandirian perempuan dan peningkatan kesejahteraan keluarga di tingkat desa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan seminar edukasi pemberdayaan perempuan di Desa Talang Taling menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi partisipatif memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran, kepercayaan diri, serta motivasi ekonomi perempuan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memandang peran ekonomi sebagai tanggung jawab utama suami dan belum sepenuhnya menyadari potensi diri dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan seminar yang meliputi penyampaian materi dan diskusi interaktif, terjadi perubahan perspektif yang ditandai dengan meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, munculnya rencana usaha, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kontribusi ekonomi perempuan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berpengaruh terhadap tindakan dan pengambilan keputusan. Peningkatan efikasi diri peserta terlihat dari kesiapan mereka

untuk mencoba aktivitas ekonomi produktif. Selain itu, kegiatan ini juga relevan dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow, di mana pemenuhan kebutuhan ekonomi berkontribusi terhadap rasa penghargaan diri dan aktualisasi diri perempuan.

Dalam perspektif pemberdayaan, hasil seminar sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Naila Kabeer mengenai pentingnya akses terhadap sumber daya (resources), kemampuan mengambil keputusan (agency), serta pencapaian (achievements). Seminar berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang menjadi dasar tumbuhnya agensi perempuan dalam ekonomi keluarga. Lebih lanjut, jika dianalisis melalui pendekatan kapabilitas dari Amartya Sen, kegiatan ini telah memperluas pilihan dan kebebasan perempuan dalam menentukan peran ekonominya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seminar edukasi pemberdayaan perempuan merupakan strategi yang efektif sebagai langkah awal dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Meskipun perubahan yang terjadi masih pada tahap peningkatan kesadaran dan motivasi, kegiatan ini telah membuka ruang bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan memperkuat perannya dalam struktur ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan didukung oleh berbagai pihak agar dampaknya dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rappaport, J. (1981). In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/BF00896357>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.